ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1276 - 1289
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

Analisis Majas dalam Les Fleurs Du Mal Karya Baudelaire dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Prancis

Informasi Naskah

Nisrina Diyanatunnisa[1]
Dadang Sunendar[2]
Rika Widawati[3]

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

nisrinad@upi.edu[1]
dadangsunendar@upi.edu[2]
rikawidawaati@upi.edu[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis majas, mendeskripsikan bentuk dan fungsinya dalam membangun makna serta tema, menganalisis efek estetiknya, dan mengungkap implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Prancis. Penelitian ini berfokus pada tiga jenis majas, yaitu metafora, personifikasi, dan simile, melalui pendekatan stilistika. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi dokumentasi terhadap teks asli edisi tahun 1861 berbahasa Prancis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 data majas yang ditemukan, metafora merupakan jenis yang paling dominan dengan 36 data, diikuti oleh personifikasi sebanyak 6 data dan simile sebanyak 7 data. Ketiga jenis majas tersebut berperan penting dalam membangun kedalaman makna, intensitas emosional, dan kompleksitas tema dalam puisi-puisi Baudelaire. Temuan ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran bahasa Prancis, khususnya sebagai bahan ajar pada mata kuliah *Littérature Française*, serta sebagai teks autentik untuk pembelajaran kosakata, panduan latihan analisis, dan pengenalan terhadap budaya sastra Prancis abad ke-19.

Kata Kunci:
Majas, Stilistika, Metafora, Personifikasi, Pembelajaran Bahasa Prancis.

Abstract

This study aims to identify the types of figures of speech, describe their forms and functions in constructing meaning and themes, analyze their aesthetic effects, and reveal their implications for French language learning. The research focuses on three types of figures of speech : metaphor, personification, and simile through a stylistic approach. A qualitative descriptive method was used, employing documentary study techniques on the original French text of the 1861 edition. The results show that of the 49 instances of figurative language identified, metaphor was the most dominant with 36 instances, followed by personification with 6 and simile with 7. All three types play an important role in building depth of meaning, emotional intensity, and thematic complexity in Baudelaire's poetry. These findings have implications for French language learning, particularly as teaching material for the Littérature Française course, as well as authentic texts for vocabulary instruction, guidance for analytical exercises, and an introduction to nineteenth-century French literary culture.

Keyword:
Figurative Language, Stylistics, Metaphor, Personification, French Language Learning.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan pengalaman hidup, nilai-nilai sosial, serta cara pandang manusia terhadap realitas melalui penggunaan bahasa yang estetis. Berbeda dengan bahasa komunikasi sehari-hari, bahasa sastra memiliki karakteristik yang kaya akan makna konotatif, simbolik, dan imajinatif sehingga mampu menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam bagi pembaca. Menurut Simpson (2022), bahasa sastra memanfaatkan berbagai penyimpangan linguistik secara kreatif untuk menghasilkan efek estetis sekaligus memperluas kemungkinan interpretasi terhadap suatu teks. Oleh karena itu, analisis terhadap unsur kebahasaan dalam karya sastra menjadi penting untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui pilihan bahasa yang digunakan pengarang.

Salah satu unsur kebahasaan yang berperan penting dalam karya sastra adalah *figurative language* atau majas. Majas merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna literal untuk menghasilkan efek tertentu, baik berupa keindahan, penekanan makna, maupun penguatan emosi (Keraf, 2010). Dalam karya sastra, majas tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan yang kompleks melalui simbol, perbandingan, dan citraan. Jeffries dan McIntyre (2023) menjelaskan bahwa penggunaan *figurative language* memungkinkan pengarang membangun hubungan antara bentuk linguistik dengan pengalaman emosional pembaca sehingga makna yang dihasilkan menjadi lebih mendalam dibandingkan penyampaian secara langsung.

Kajian mengenai majas erat kaitannya dengan pendekatan *stylistics* atau stilistika. Stilistika merupakan cabang ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra berdasarkan aspek linguistik untuk

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

menjelaskan bagaimana pilihan bahasa menghasilkan efek estetik dan makna tertentu. Menurut Verdonk (2021), *stylistics* menghubungkan analisis linguistik dengan interpretasi sastra sehingga mampu memberikan penjelasan yang sistematis mengenai hubungan antara bentuk bahasa, gaya pengarang, dan respons pembaca. Pendekatan ini dinilai relevan untuk menganalisis karya sastra karena mampu mengungkap fungsi setiap unsur kebahasaan secara objektif berdasarkan bukti yang terdapat dalam teks.

Salah satu karya sastra Prancis yang memiliki kekayaan penggunaan majas adalah *Les Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire. Charles Baudelaire (1821–1867) dikenal sebagai pelopor puisi modern Prancis yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sastra dunia. Berdasarkan naskah penelitian ini, *Les Fleurs du Mal* pertama kali diterbitkan pada tahun 1857 dan kemudian direvisi pada tahun 1861 dengan penambahan sejumlah puisi sehingga menjadi edisi yang lebih lengkap. Meskipun sempat menuai kontroversi karena dianggap bertentangan dengan moralitas masyarakat Prancis pada masanya, karya tersebut kini diakui sebagai salah satu tonggak penting dalam perkembangan puisi modern karena menghadirkan gaya bahasa yang inovatif, simbolik, dan penuh kedalaman makna.

Keistimewaan *Les Fleurs du Mal* terletak pada kemampuan Baudelaire mengubah pengalaman manusia mengenai kehidupan, kematian, kesepian, cinta, spiritualitas, dan dekadensi menjadi ungkapan puitis yang kaya akan simbol dan majas. Penggunaan bahasa dalam puisi-puisi tersebut tidak hanya menyampaikan makna secara denotatif, tetapi juga membangun lapisan makna konotatif yang memerlukan interpretasi mendalam. Kerr (2021) menyatakan bahwa puisi-puisi Baudelaire merepresentasikan kompleksitas kehidupan modern melalui eksplorasi bahasa yang mampu memadukan unsur estetika dengan refleksi filosofis. Dengan demikian, pemahaman terhadap karya Baudelaire memerlukan analisis yang tidak hanya berfokus pada isi, tetapi juga pada cara bahasa digunakan untuk membangun makna.

Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada tiga jenis majas, yaitu metafora, personifikasi, dan *simile*. Metafora merupakan bentuk perbandingan implisit yang menyamakan dua konsep tanpa menggunakan kata penghubung sehingga menghasilkan makna simbolik yang baru (Perrine, 1973). Personifikasi memberikan sifat, tindakan, atau karakter manusia kepada benda mati maupun konsep abstrak sehingga mampu meningkatkan daya imajinasi pembaca (Putri & Handayani, 2024). Sementara itu, *simile* merupakan bentuk perbandingan eksplisit yang menggunakan kata penghubung, seperti *comme* dalam bahasa Prancis, untuk menunjukkan persamaan antara dua objek yang berbeda (Gargani, 2016). Ketiga jenis majas tersebut dipilih karena merupakan perangkat stilistika yang dominan dalam membangun kedalaman makna, suasana emosional, serta kompleksitas tema dalam puisi-puisi Baudelaire.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam karya Baudelaire telah dilakukan oleh berbagai peneliti, namun sebagian besar masih berfokus pada analisis simbolisme, tema, atau satu jenis majas tertentu. Berdasarkan telaah terhadap naskah penelitian ini, kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis metafora, personifikasi, dan *simile* melalui pendekatan stilistika pada teks asli *Les Fleurs du Mal* edisi 1861 masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif mengenai fungsi ketiga jenis majas tersebut dalam membangun makna, efek estetis, dan tema puisi secara terpadu.

Selain memberikan kontribusi terhadap kajian stilistika, penelitian ini juga memiliki relevansi dalam bidang pembelajaran bahasa Prancis. Karya sastra merupakan salah satu sumber *authentic text* yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi linguistik, kemampuan interpretasi, serta pemahaman budaya mahasiswa. Menurut *Common European Framework of Reference for Languages* (Council of Europe, 2020), pembelajaran bahasa asing hendaknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan sastra. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar pada mata kuliah *Littérature Française*, sumber pembelajaran kosakata kontekstual, media latihan analisis stilistika, serta sarana memperkenalkan budaya sastra Prancis abad ke-19 kepada mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis majas yang terdapat dalam enam puisi pilihan pada *Les Fleurs du Mal*, mendeskripsikan bentuk dan fungsi metafora, personifikasi, dan *simile* dalam membangun makna serta tema, menganalisis efek estetis yang dihasilkan melalui penggunaan ketiga jenis majas tersebut, serta mengungkap implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Prancis di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *stylistics* (stilistika). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara sistematis penggunaan majas dalam karya sastra tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

peneliti mengungkap makna yang terkandung dalam teks melalui interpretasi yang didasarkan pada data kebahasaan. Menurut Creswell dan Poth (2024), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap fenomena berdasarkan interpretasi mendalam terhadap data sehingga sesuai untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra. Sejalan dengan itu, Moleong (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, kalimat, maupun dokumen yang dianalisis secara menyeluruh sesuai konteksnya.

Pendekatan yang digunakan adalah *stylistics*, yaitu kajian yang menghubungkan analisis linguistik dengan interpretasi sastra untuk menjelaskan bagaimana pilihan bahasa menghasilkan makna, efek estetis, dan karakteristik gaya seorang pengarang. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi fungsi berbagai bentuk majas dalam membangun tema, suasana, serta kedalaman makna puisi. Melalui pendekatan *stylistics*, penelitian tidak hanya mengidentifikasi jenis majas yang ditemukan, tetapi juga menjelaskan fungsi dan kontribusinya terhadap keseluruhan struktur makna dalam puisi-puisi Charles Baudelaire.

Sumber data penelitian berupa teks asli *Les Fleurs du Mal* edisi tahun 1861 karya Charles Baudelaire yang ditulis dalam bahasa Prancis. Edisi tersebut dipilih karena merupakan edisi revisi yang telah dilengkapi dengan penambahan sejumlah puisi dan secara luas diakui sebagai edisi representatif dalam kajian sastra Prancis. Untuk memudahkan proses interpretasi, terjemahan bahasa Indonesia diadaptasi dari terjemahan bahasa Inggris karya Aggeler (1954), sedangkan analisis tetap dilakukan berdasarkan teks asli bahasa Prancis. Objek penelitian difokuskan pada enam puisi, yaitu *La Muse Vénale*, *Les Aveugles*, *L'Âme du Vin*, *La Destruction*, *Le Reniement de Saint Pierre*, dan *La Mort des Artistes*. Pemilihan keenam puisi tersebut dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterwakilan tema serta intensitas penggunaan metafora, personifikasi, dan *simile* yang sesuai dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan secara langsung dalam membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk membantu proses analisis, digunakan instrumen pendukung berupa tabel klasifikasi data yang memuat kode data, judul puisi, larik puisi dalam bahasa Prancis, terjemahan bahasa Indonesia, jenis majas, fungsi majas, serta interpretasi makna. Penggunaan tabel tersebut bertujuan untuk mempermudah proses pengelompokan data sekaligus menjaga konsistensi analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentary study*). Tahapan pengumpulan data dimulai dengan membaca secara intensif teks asli *Les Fleurs du Mal* edisi 1861 untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi puisi. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi setiap larik yang mengandung metafora, personifikasi, maupun *simile*. Data yang telah ditemukan kemudian dicatat, diberi kode sesuai judul puisi, dan diklasifikasikan berdasarkan jenis majas. Tahap berikutnya adalah melakukan verifikasi terhadap klasifikasi data dengan membandingkan karakteristik setiap majas berdasarkan teori yang digunakan sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kategori analisis penelitian.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh larik puisi yang telah diidentifikasi diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian sehingga hanya data yang mengandung metafora, personifikasi, dan *simile* yang dianalisis lebih lanjut. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk tabel yang memuat kutipan larik puisi, terjemahan, jenis majas, serta hasil analisis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan *stylistics* dengan menginterpretasikan fungsi setiap majas dalam membangun makna, tema, dan efek estetis puisi. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola penggunaan majas yang ditemukan pada keenam puisi sehingga diperoleh gambaran mengenai karakteristik gaya bahasa Charles Baudelaire serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Prancis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori (*theory triangulation*). Analisis setiap data dibandingkan dengan berbagai teori mengenai metafora, personifikasi, *simile*, dan stilistika yang dikemukakan oleh Perrine (1973), Keraf (2010), Gargani (2016), serta Putri dan Handayani (2024). Selain itu, hasil identifikasi majas dianalisis secara konsisten berdasarkan karakteristik linguistik yang terdapat pada teks asli bahasa Prancis sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoritis yang kuat. Dengan demikian, validitas penelitian tidak hanya didukung oleh ketepatan klasifikasi data, tetapi juga oleh kesesuaian interpretasi dengan teori stilistika yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan ditemukan 49 data majas dengan distribusi: metafora 36 data, personifikasi 6 data, dan simile 7 data. Distribusi lengkap per puisi dapat dilihat pada Tabel 1.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Tabel 1. Distribusi Majas dalam Enam Puisi Les Fleurs du Mal

Puisi	Metafora	Personifikasi	Simile	Total
La Muse Vénale	6	1	1	8
Les Aveugles	3	1	3	7
L'Âme du Vin	9	1	1	11
La Destruction	8	1	0	9
Le Reniement de Saint Pierre	2	2	2	6
La Mort des Artistes	8	0	0	8
Total	36	6	7	49

Majas dalam Puisi La Muse Vénale

Puisi La Muse Vénale menggambarkan sosok muse yang tidak lagi murni karena terikat pada kebutuhan materi dan tekanan hidup. Puisi ini mencerminkan keadaan seniman yang harus menjual kreativitasnya demi kelangsungan hidup. Puisi ini mengandung 8 data majas: 6 metafora, 1 personifikasi, dan 1 simile.

Tabel 2. Majas dalam Puisi La Muse Vénale

No	Bait Asli (Prancis)	Terjemahan Indonesia	Jenis
1	*Durant les noirs ennuis des neigeuses soirées*	Selama kesedihan gelap malam bersalju	Metafora
2	*Récolteras-tu l'or des voûtes azurées ?*	Akankah kau memanen emas dari langit biru?	Metafora
3	*Ranimeras-tu tes épaules marbrées*	Menghidupkan kembali bahumu yang bermarmer	Metafora
4	*Ton rire trempé de pleurs*	Tawamu yang basah oleh air mata	Metafora
5	*Quand Janvier lâchera ses Borées*	Saat Januari melepaskan angin utara	Personifikasi
6	*Comme un enfant de chœur*	Seperti anak paduan suara	Simile
7	*Aux nocturnes rayons qui percent les volets*	Sinar malam yang menembus jendela	Metafora
8	*Saltimbanque à jeun*	Atau, seperti pemain sirkus kelaparan, menawarkan pesonamu untuk dijual	Metafora

Majas dalam Puisi Les Aveugles

Puisi Les Aveugles menggambarkan sekelompok orang buta yang kebutaannya tidak hanya bermakna ketidakmampuan melihat secara fisik, tetapi juga melambangkan kebingungan manusia dalam menjalani hidup tanpa arah yang jelas.

Tabel 3. Majas dalam Puisi Les Aveugles

No	Bait Asli (Prancis)	Terjemahan Indonesia	Jenis
1	*Leurs yeux d'où la divine étincelle est partie*	Mata mereka yang percikan ilahinya telah pergi	Metafora
2	*Ils traversent le noir illimité*	Mereka melintasi kegelapan tanpa batas	Metafora
3	*Contemple-les, mon âme*	Renungkanlah mereka, wahai jiwaku	Personifikasi
4	*Leurs globes ténébreux*	Bola mata gelap	Metafora
5	*Comme s'ils regardaient au loin*	Seolah melihat ke kejauhan	Simile
6	*Pareils aux mannequins*	Seperti manekin	Simile
7	*Comme les somnambules*	Seperti orang berjalan dalam tidur	Simile

Majas dalam Puisi L'Âme du Vin

Puisi L'Âme du Vin menceritakan anggur seolah-olah memiliki jiwa dan suara sendiri. Anggur dalam puisi ini bukan sekadar minuman, melainkan simbol kegembiraan, inspirasi, dan harapan.

Tabel 4. Majas dalam Puisi L'Âme du Vin

No	Bait Asli (Prancis)	Terjemahan Indonesia	Jenis
1	*Sous ma prison de verre*	Di dalam penjara kaca	Metafora
2	*Sur la colline en flamme*	Di bukit yang terbakar	Metafora
3	*Sa chaude poitrine est une douce tombe*	Dadanya hangat adalah kubur lembut	Metafora
4	*Dans mes froids caveaux*	Dalam kuburku yang dingin	Metafora
5	*Végétale ambroisie*	Ambrosia nabati	Metafora
6	*Grain précieux jeté par l'éternel Semeur*	Biji berharga yang ditabur Penabur abadi	Metafora
7	*L'âme du vin chantait*	Jiwa anggur bernyanyi	Personifikasi
8	*Pour me donner l'âme*	Memberiku jiwa	Metafora
9	*Les refrains des dimanches retentir*	Lagu Minggu bergema	Metafora
10	*L'espoir qui gazouille*	Harapan yang berkicau	Metafora
11	*Comme une rare fleur*	Seperti bunga langka	Simile

Majas dalam Puisi La Destruction

Puisi La Destruction menggambarkan pergulatan batin penyair melawan godaan dalam dirinya. Iblis dalam puisi ini bukan sosok dari luar, melainkan kekuatan jahat yang bersemayam di dalam jiwa manusia itu sendiri.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Tabel 5. Majas dalam Puisi La Destruction

No	Bait Asli (Prancis)	Terjemahan Indonesia	Jenis
1	*Je l'avale et le sens qui brûle mon poumon*	Aku menelannya dan membakar paru-paruku	Metafora
2	*La forme de la plus séduisante des femmes*	Bentuk wanita paling menggoda	Metafora
3	*Prétextes de cafard*	Alasan yang dibuat-buat	Metafora
4	*Philtres infâmes*	Ramuan hina	Metafora
5	*Loin du regard de Dieu*	Jauh dari pandangan Tuhan	Metafora
6	*L'appareil sanglant de la Destruction*	Dan semua peralatan berdarah Kehancuran	Metafora
7	*Désir éternel et coupable*	Hasrat kekal dan bersalah	Personifikasi
8	*Amour de l'Art*	Cinta pada Seni	Metafora
9	*Plaines de l'Ennui*	Dataran kebosanan	Metafora

Majas dalam Puisi Le Reniement de Saint Pierre

Puisi Le Reniement de Saint Pierre mengangkat tema penyesalan dan penderitaan manusia dalam konteks keagamaan. Puisi ini mempertanyakan keadilan ilahi dengan cara yang berani dan penuh ironi.

Tabel 6. Majas dalam Puisi Le Reniement de Saint Pierre

No	Bait Asli (Prancis)	Terjemahan Indonesia	Jenis
1	*Sont une symphonie enivrante*	Simfoni yang memabukkan	Metafora
2	*Où vivait l'immense Humanité*	Tempat Kemanusiaan hidup	Personifikasi
3	*Plus avant que la lance*	Lebih dalam dari tombak	Simile
4	*L'action n'est pas la sœur du rêve*	Tindakan bukan saudara mimpi	Metafora
5	*Riait au bruit des clous*	Tertawa mendengar paku	Personifikasi
6	*Comme un tyran gorgé*	Seperti tiran yang kenyang	Simile

Majas dalam Puisi La Mort des Artistes

Puisi La Mort des Artistes menggambarkan perjuangan panjang seorang seniman dalam mencari inspirasi dan menemukan makna dalam karya seninya.

Tabel 7. Majas dalam Puisi La Mort des Artistes

No	Bait Asli (Prancis)	Terjemahan Indonesia	Jenis
1	*Secouer mes grelots*	Menggoyang loncengku	Metafora
2	*Front bas, morne caricature*	Dahi rendah, karikatur suram	Metafora
3	*Piquer dans le but*	Menusuk sasaran	Metafora
4	*Ô mon carquois, perdre de javelots*	Tempat panahku kehilangan anak panah	Metafora
5	*Nous userons notre âme*	Kita menguras jiwa kita	Metafora
6	*Démolirons mainte lourde armature*	Menghancurkan banyak rangka yang berat	Metafora
7	*Étrange et sombre Capitole*	Capitole yang aneh dan suram	Metafora
8	*Les fleurs de leur cerveau*	Bunga-bunga dari otak mereka	Metafora

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menggali lebih dalam tentang jenis majas yang ditemukan dalam keenam puisi karya Charles Baudelaire. Berikut rincian analisis setiap data yang ditemukan beserta penjelasannya.

Majas dalam Puisi La Muse Vénale

Puisi La Muse Vénale mengandung 8 data majas: 6 metafora, 1 personifikasi, dan 1 simile. Berikut analisis setiap data yang ditemukan.

Data 1

Durant les noirs ennuis des neigeuses soirées

Selama kesedihan gelap malam bersalju **Puisi 1**

Larik ini menggunakan metafora karena kata noirs (gelap/hitam) digunakan langsung untuk menggambarkan suasana batin yang penuh kesedihan tanpa menggunakan kata pembanding. Warna gelap disamakan begitu saja dengan perasaan sedih, mengubah pengalaman emosional yang abstrak menjadi sesuatu yang konkret melalui asosiasi visual (Perrine, 1973).

Data 2

Récolteras-tu l'or des voûtes azurées ?

Akankah kau memanen emas dari langit biru? **Puisi 1**

Larik ini menggunakan metafora karena kata "emas" (l'or) digunakan langsung sebagai lambang kesuksesan dan kekayaan yang diharapkan, tanpa kata pembanding. Langit biru berfungsi sebagai ruang metaforis tempat impian menggantung, menciptakan gambaran harapan yang tinggi namun rapuh.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Data 3
Ranimeras-tu tes épaules marbrées
Menghidupkan kembali bahumu yang bermarmer **Puisi 1**

Larik ini menggunakan metafora karena bahu manusia langsung disamakan dengan marmer yang dingin dan kaku tanpa menggunakan kata "seperti". Gambaran ini menggambarkan ketidakberdayaan fisik sekaligus kekakuan emosional sang muse yang membeku karena tekanan hidup.

Data 4
Ton rire trempé de pleurs
Tawamu yang basah oleh air mata **Puisi 1**

Larik ini menggunakan metafora karena tawa digambarkan langsung sebagai sesuatu yang "basah oleh air mata" tanpa kata pembanding. Gambaran ini menggambarkan kontras yang kuat antara kegembiraan yang ditampilkan di luar dengan kesedihan yang tersembunyi di dalam, menciptakan ironi emosional yang mendalam (Perrine, 1973).

Data 5
Quand Janvier lâchera ses Borées
Saat Januari melepaskan angin utara **Puisi 1**

Larik ini menggunakan personifikasi karena bulan Januari digambarkan seolah bisa "melepaskan" (lâchera) angin utara, memberikan kemampuan bertindak seperti manusia kepada konsep waktu yang sejatinya abstrak dan tidak bernyawa. Gambaran ini menegaskan atmosfer musim dingin yang keras dan tidak bersahabat.

Data 6
Comme un enfant de chœur
Seperti anak paduan suara **Puisi 1**

Larik ini menggunakan simile karena menggunakan kata pembanding comme (seperti) yang eksplisit untuk membandingkan muse dengan anak paduan suara yang polos dan patuh. Perbandingan ini menciptakan ironi antara konsep muse sebagai sumber inspirasi yang luhur dengan citra anak kecil yang tunduk pada perintah (Gargani, 2016).

Data 7
Aux nocturnes rayons qui percent les volets
Sinar malam yang menembus jendela **Puisi 1**

Larik ini menggunakan metafora karena sinar malam yang "menembus" (percent) jendela digambarkan secara implisit sebagai benda tajam yang menembus, tanpa menggunakan kata pembanding eksplisit seperti comme. Gambaran ini menghadirkan cahaya malam sebagai kekuatan yang masif dan tak terelakkan, memperkuat suasana gelap dan tekanan yang menghimpit muse (Perrine, 1973).

Data 8
Saltimbanque à jeun
Atau, seperti pemain sirkus kelaparan, menawarkan pesonamu untuk dijual **Puisi 1**

Larik ini menggunakan metafora karena perbandingan muse dengan pemain sirkus kelaparan bersifat implisit kata pembanding eksplisit seperti comme tidak terdapat pada larik ini sendiri, melainkan pada konteks kalimat yang lebih luas. Dengan demikian, larik ini dikategorikan sebagai metafora yang menyamakan muse secara langsung dengan saltimbanque à jeun, menggambarkan seniman yang terpaksa menjual bakatnya demi bertahan hidup (Perrine, 1973).

Majas dalam Puisi Les Aveugles

Puisi Les Aveugles mengandung 7 data majas: 3 metafora, 1 personifikasi, dan 3 simile. Berikut analisis setiap data yang ditemukan.

Data 9
Leurs yeux d'où la divine étincelle est partie
Mata mereka yang percikan ilahinya telah pergi **Puisi 2**

Larik ini menggunakan metafora karena hilangnya semangat dan makna hidup dilambangkan langsung dengan padamnya "percikan ilahi" (divine étincelle) dari dalam mata, tanpa kata pembanding. Metafora ini menggabungkan pengalaman fisik kebutaan dengan kondisi spiritual yang kosong (Perrine, 1973).

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Data 10
Ils traversent le noir illimité
Mereka melintasi kegelapan tanpa batas **Puisi 2**

Larik ini menggunakan metafora karena "kegelapan tanpa batas" (le noir illimité) digunakan langsung sebagai lambang ketidakpastian dan kebingungan hidup. Pengalaman fisik orang buta disamakan begitu saja dengan kondisi batin manusia pada umumnya, menciptakan resonansi universal (Perrine, 1973).

Data 11
Contemple-les, mon âme
Renungkanlah mereka, wahai jiwaku **Puisi 2**

Larik ini menggunakan personifikasi karena jiwa (âme) diajak berbicara dan seolah memiliki kemampuan untuk melihat serta merenung. Jiwa adalah konsep abstrak yang tidak bernyawa, namun di sini diberi kemampuan manusia untuk merenungkan dan mengamati sesuatu, memperlihatkan dialog batin penyair yang mendalam.

Data 12
Leurs globes ténébreux
Bola mata gelap **Puisi 2**

Larik ini menggunakan metafora karena mata (bagian tubuh manusia sendiri) diumpamakan secara implisit sebagai "globe" atau bola yang gelap (globes ténébreux), tanpa menggunakan kata pembanding eksplisit. Penyamaan ini menghadirkan gambaran mata sebagai bola kosong yang gelap, mencerminkan ketiadaan cahaya dan makna dalam hidup para orang buta (Perrine, 1973).

Data 13
Comme s'ils regardaient au loin
Seolah melihat ke kejauhan **Puisi 2**

Larik ini menggunakan simile karena memuat kata pembanding eksplisit comme (seperti/seolah). Sikap orang buta yang mendongak dibandingkan dengan sikap orang yang menatap kejauhan menggunakan kata pembanding yang jelas, sehingga larik ini dikategorikan sebagai simile (Gargani, 2016).

Data 14
Pareils aux mannequins
Seperti manekin **Puisi 2**

Larik ini menggunakan simile karena menggunakan kata pembanding pareils aux (seperti/layaknya) untuk membandingkan manusia yang kehilangan kesadaran dengan manekin yang kaku. Perbandingan eksplisit ini menciptakan gambaran ketidakberdayaan yang sangat visual dan memukul (Gargani, 2016).

Data 15
Comme les somnambules
Seperti orang berjalan dalam tidur **Puisi 2**

Larik ini menggunakan simile karena menggunakan kata pembanding comme (seperti) untuk membandingkan orang buta dengan orang yang berjalan dalam tidur. Perbandingan ini memperkuat gambaran manusia yang bergerak tanpa menyadari arah dan tujuan hidupnya, menciptakan efek ironi yang kuat tentang kondisi manusia modern.

Majas dalam Puisi L'Âme du Vin

Puisi L'Âme du Vin mengandung 11 data majas: 9 metafora, 1 personifikasi, dan 1 simile. Berikut analisis setiap data yang ditemukan.

Data 16
Sous ma prison de verre
Di dalam penjara kaca **Puisi 3**

Larik ini menggunakan metafora karena botol anggur langsung disebut "penjara kaca" (prison de verre) tanpa kata pembanding. Penyamaan langsung ini menghadirkan botol sebagai benda yang mengurung, sekaligus memberikan kesan bahwa anggur memiliki keinginan untuk bebas dan berbagi kebaikan dengan manusia (Perrine, 1973).

Data 17
Sur la colline en flamme
Di bukit yang terbakar **Puisi 3**

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Larik ini menggunakan metafora karena panas terik matahari selama proses pembuatan anggur di kebun anggur langsung digambarkan sebagai bukit yang terbakar, tanpa kata pembanding. Metafora ini memperlihatkan betapa beratnya proses pembuatan anggur sebelum bisa memberikan kebahagiaan kepada manusia.

Data 18
Sa chaude poitrine est une douce tombe
Dadanya hangat adalah kubur lembut **Puisi 3**

Larik ini menggunakan metafora karena dada manusia langsung disamakan dengan kubur yang lembut (douce tombe) menggunakan kata est (adalah). Paradoks antara kehangatan dada dan dinginnya kubur menciptakan gambaran yang mendalam tentang bagaimana pelukan manusia dapat memberikan kedamaian yang seolah-olah menyerupai peristirahatan abadi.

Data 19
Dans mes froids caveaux
Dalam kuburku yang dingin **Puisi 3**

Larik ini menggunakan metafora karena tempat penyimpanan anggur langsung disebut "kubur yang dingin" (froids caveaux) tanpa kata pembanding. Metafora ini memperkuat gambaran anggur yang terkurung dalam kegelapan dan kesepian, menunggu saat untuk bebas dan memberikan kebahagiaan kepada manusia.

Data 20
Végétale ambroisie
Ambrosia nabati **Puisi 3**

Larik ini menggunakan metafora karena anggur langsung disamakan dengan ambrosia, minuman para dewa dalam mitologi Yunani, tanpa kata pembanding. Penyamaan langsung ini mengangkat status anggur menjadi sesuatu yang luar biasa dan ilahi, jauh melampaui makna literalnya sebagai minuman fermentasi biasa.

Data 21
Grain précieux jeté par l'éternel Semeur
Biji berharga yang ditabur Penabur abadi **Puisi 3**

Larik ini menggunakan metafora karena anggur disamakan langsung dengan biji yang ditabur oleh Tuhan (l'éternel Semeur) tanpa kata pembanding. Metafora religius ini menempatkan anggur sebagai ciptaan ilahi yang berharga dan bermakna, memberikan dimensi spiritual pada minuman yang sering dianggap biasa atau bahkan negatif.

Data 22
L'âme du vin chantait
Jiwa anggur bernyanyi **Puisi 3**

Larik ini menggunakan personifikasi karena anggur diberi kemampuan bernyanyi (chantait) yang merupakan tindakan manusia. Tidak hanya bernyanyi, anggur bahkan digambarkan memiliki jiwa (âme), sebuah sifat yang hanya dimiliki manusia. Personifikasi ini membuat anggur terasa hidup dan aktif, seolah sedang berbicara langsung kepada pembaca.

Data 23
Pour me donner l'âme
Memberiku jiwa **Puisi 3**

Larik ini menggunakan metafora karena 'memberi' (donner) bukan tindakan eksklusif manusia, melainkan sifat yang dapat dimiliki benda apa pun dalam konteks puitis. Larik ini tidak memuat kata pembanding eksplisit maupun atribut manusiawi yang khas, sehingga perbandingan implisit antara anggur dan sesuatu yang mampu memberikan jiwa dikategorikan sebagai metafora (Perrine, 1973).

Data 24
Les refrains des dimanches retentir
Lagu Minggu bergema **Puisi 3**

Larik ini menggunakan metafora karena "bergema" (retentir) merupakan sifat bunyi, bukan sifat khas manusia. Larik ini tidak memberikan atribut manusiawi secara eksplisit kepada lagu, melainkan sekadar menggambarkan lagu secara implisit sebagai sesuatu yang bergema, sehingga dikategorikan sebagai metafora (Perrine, 1973).

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Data 25
L'espoir qui gazouille
Harapan yang berkicau **Puisi 3**

Larik ini menggunakan metafora karena "berkicau" (gazouille) merupakan sifat burung, bukan sifat khas manusia. Harapan diumpamakan secara implisit sebagai burung yang berkicau tanpa menggunakan kata pembanding eksplisit. Berbeda dengan personifikasi yang secara khas memberikan sifat manusiawi, metafora ini menyamakan harapan dengan makhluk yang berkicau, yaitu burung (Perrine, 1973).

Data 26
Comme une rare fleur
Seperti bunga langka **Puisi 3**

Larik ini menggunakan simile karena menggunakan kata pembanding comme (seperti) untuk membandingkan sesuatu yang sangat berharga dengan bunga yang langka dan indah. Perbandingan eksplisit ini menciptakan gambaran tentang keistimewaan dan kelangkaan anggur sebagai simbol kegembiraan dan inspirasi (Gargani, 2016).

Majas dalam Puisi La Destruction

Puisi La Destruction mengandung 9 data majas: 8 metafora dan 1 personifikasi, tanpa ditemukan simile. Berikut analisis setiap data yang ditemukan.

Data 27
Je l'avale et le sens qui brûle mon poumon
Aku menelannya dan membakar paru-paruku **Puisi 4**

Larik ini menggunakan metafora karena pengaruh buruk iblis langsung disamakan dengan sesuatu yang bisa ditelan dan membakar paru-paru, tanpa kata pembanding. Tidak ada perbandingan eksplisit; pengaruh spiritual digambarkan langsung sebagai pengalaman fisik yang menyakitkan, menciptakan gambaran yang sangat nyata tentang betapa merusaknya godaan (Perrine, 1973).

Data 28
La forme de la plus séduisante des femmes
Bentuk wanita paling menggoda **Puisi 4**

Larik ini menggunakan metafora karena iblis disamakan langsung dengan wujud wanita yang paling menggoda tanpa kata pembanding. Metafora ini menggambarkan cara godaan mengambil bentuk yang paling sulit ditolak oleh manusia, menegaskan tema bahwa kejahatan tidak selalu tampak buruk dari luar.

Data 29
Prétextes de cafard
Alasan yang dibuat-buat **Puisi 4**

Larik ini menggunakan metafora karena tipu daya iblis langsung disamakan dengan alasan-alasan palsu (prétextes de cafard) tanpa kata pembanding. Penipuan spiritual digambarkan sebagai alasan yang tampak masuk akal namun sebenarnya menyesatkan, memperlihatkan betapa liciknya cara iblis bekerja dalam kehidupan manusia.

Data 30
Philtres infâmes
Ramuan hina **Puisi 4**

Larik ini menggunakan metafora karena godaan dan kebiasaan buruk langsung disamakan dengan "ramuan hina" (philtres infâmes) tanpa kata pembanding. Metafora ini menggambarkan bagaimana iblis membuat manusia terbiasa dengan hal-hal yang merusak jiwa, seperti seseorang yang ketergantungan pada ramuan beracun tanpa menyadarinya.

Data 31
Loin du regard de Dieu
Jauh dari pandangan Tuhan **Puisi 4**

Larik ini menggunakan metafora karena kondisi moral yang buruk langsung digambarkan sebagai "jarak fisik dari pandangan Tuhan" tanpa kata pembanding. Kejauhan spiritual disamakan begitu saja dengan kejauhan fisik, menciptakan gambaran yang sangat konkret tentang kondisi jiwa yang telah tersesat jauh dari nilai-nilai ilahi.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Data 32
L'appareil sanglant de la Destruction
Dan semua peralatan berdarah Kehancuran **Puisi 4**

Larik ini menggunakan metafora karena kekuatan destruktif yang menghancurkan jiwa manusia langsung digambarkan sebagai "alat berdarah" (appareil sanglant) yang konkret, tanpa kata pembanding. Abstraksi kehancuran diubah menjadi perangkat fisik yang nyata, menciptakan gambaran yang dramatis dan mengerikan tentang dampak godaan terhadap jiwa manusia.

Data 33
Désir éternel et coupable
Hasrat kekal dan bersalah **Puisi 4**

Larik ini menggunakan personifikasi karena hasrat (désir) digambarkan seolah memiliki kesadaran moral dengan sifat "bersalah" (coupable). Perasaan abstrak diberi sifat moral yang hanya dimiliki manusia, seolah hasrat itu sendiri tahu bahwa dirinya salah namun tetap tidak bisa menahan diri untuk tidak menggoda.

Data 34
Amour de l'Art
Cinta pada Seni **Puisi 4**

Larik ini menggunakan metafora karena seni (l'Art) disandingkan secara implisit dengan cinta (amour) tanpa menggunakan kata pembanding eksplisit, dan tanpa pemberian sifat atau tindakan manusiawi yang eksplisit pada larik ini. Penyamaan abstrak antara cinta dan seni menciptakan gambaran tentang dedikasi seorang seniman yang menjadi sasaran godaan kekuatan jahat (Perrine, 1973).

Data 35
Plaines de l'Ennui
Dataran kebosanan **Puisi 4**

Larik ini menggunakan metafora karena kebosanan (l'Ennui) sebagai konsep abstrak diumpamakan secara implisit sebagai dataran yang luas (plaines), tanpa menggunakan kata pembanding eksplisit. Pemberian wujud fisik berupa 'dataran' kepada kebosanan merupakan penyamaan implisit yang khas metafora, menciptakan gambaran betapa luasnya wilayah yang dikuasai oleh keputusasaan (Perrine, 1973).

Majas dalam Puisi Le Reniement de Saint Pierre

Puisi Le Reniement de Saint Pierre mengandung 6 data majas: 2 metafora, 2 personifikasi, dan 2 simile. Berikut analisis setiap data yang ditemukan.

Data 36
Sont une symphonie enivrante
Simfoni yang memabukkan **Puisi 5**

Larik ini menggunakan metafora karena isak tangis dan penderitaan para martir langsung disamakan dengan "simfoni yang memabukkan" (symphonie enivrante) menggunakan kata sont (adalah), tanpa kata pembanding. Paradoks ini menciptakan gambaran penderitaan sebagai sesuatu yang justru menggetarkan jiwa, sebuah cara yang sangat efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan keagamaan (Perrine, 1973).

Data 37
Où vivait l'immense Humanité
Tempat Kemanusiaan hidup **Puisi 5**

Larik ini menggunakan personifikasi karena Kemanusiaan (Humanité) sebagai konsep abstrak digambarkan seolah memiliki kehidupan nyata dan bisa "hidup" di suatu tempat. Konsep filosofis yang tidak bernyawa diberi kemampuan hidup seperti manusia, memperlihatkan betapa besar dan beratnya beban kemanusiaan yang harus dipikul oleh penyair.

Data 38
Plus avant que la lance
Lebih dalam dari tombak **Puisi 5**

Larik ini menggunakan simile karena struktur komparatif plus…que (lebih…daripada) berfungsi sebagai kata pembanding eksplisit, setara secara fungsional dengan comme. Penderitaan emosional dibandingkan secara eksplisit dengan tusukan tombak menggunakan konstruksi komparatif yang jelas, sehingga dikategorikan sebagai simile (Gargani, 2016).

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Data 39
L'action n'est pas la sœur du rêve
Tindakan bukan saudara mimpi **Puisi 5**

Larik ini menggunakan metafora karena hubungan antara tindakan dan mimpi langsung digambarkan sebagai hubungan bersaudara yang tidak ada (*n'est pas la sœur du rêve*), tanpa kata pembanding. Metafora ini menggambarkan kesenjangan antara apa yang dicita-citakan dan apa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

Data 40
Riait au bruit des clous
Tertawa mendengar paku **Puisi 5**

Larik ini menggunakan personifikasi karena surga atau kekuatan ilahi digambarkan seolah mampu "tertawa" (riait) layaknya manusia. Pemberian kemampuan tertawa kepada surga menciptakan ironi yang sangat kuat dan provokatif, seolah kekuatan ilahi tidak peduli pada penderitaan manusia, yang merupakan inti kritik keagamaan dalam puisi ini.

Data 41
Comme un tyran gorgé
Seperti tiran yang kenyang **Puisi 5**

Larik ini menggunakan simile karena menggunakan kata pembanding comme (seperti) untuk membandingkan kekuasaan ilahi dengan tiran yang kenyang dan tidak berbelas kasih. Perbandingan eksplisit ini merupakan kritik paling langsung Baudelaire terhadap konsep ketidakadilan ilahi dalam puisi ini (Gargani, 2016).

Majas dalam Puisi La Mort des Artistes

Puisi La Mort des Artistes mengandung 8 data majas yang seluruhnya berupa metafora, tanpa ditemukan personifikasi maupun simile. Ini merupakan satu-satunya puisi yang didominasi sepenuhnya oleh satu jenis majas. Berikut analisis setiap data yang ditemukan.

Data 42
Secouer mes grelots
Menggoyang loncengku **Puisi 6**

Larik ini menggunakan metafora karena usaha keras seorang seniman dalam mencari inspirasi langsung disamakan dengan tindakan menggoyang lonceng yang menghasilkan bunyi, tanpa kata pembanding. Proses kreatif yang abstrak dihadirkan sebagai tindakan fisik yang konkret dan terdengar, memperlihatkan betapa melelahkannya usaha berkarya.

Data 43
Front bas, morne caricature
Dahi rendah, karikatur suram **Puisi 6**

Larik ini menggunakan metafora karena keadaan inspirasi yang lesu dan tidak berdaya langsung digambarkan melalui citra fisik yang suram yaitu "dahi yang rendah" dan "karikatur yang muram", tanpa kata pembanding. Kondisi batin yang abstrak diubah menjadi gambaran fisik yang mudah dibayangkan dan sangat ekspresif (Perrine, 1973).

Data 44
Piquer dans le but
Menusuk sasaran **Puisi 6**

Larik ini menggunakan metafora karena usaha seniman mencapai tujuan artistiknya langsung disamakan dengan tindakan menusuk sasaran seperti pemanah, tanpa kata pembanding. Pencapaian artistik yang abstrak digambarkan sebagai target fisik yang bisa ditusuk, memperkuat gambaran tentang perjuangan dan presisi yang dibutuhkan dalam berkarya.

Data 45
Ô mon carquois, perdre de javelots
Tempat panahku kehilangan anak panah **Puisi 6**

Larik ini menggunakan metafora karena kehabisan ide kreatif langsung disamakan dengan tempat panah (carquois) yang kehabisan anak panah (javelots), tanpa kata pembanding. Proses berkarya digambarkan seperti

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pertempuran, di mana ide adalah senjata yang bisa habis terpakai, menciptakan gambaran yang dramatis tentang kering inspirasi.

Data 46
Nous userons notre âme
Kita menguras jiwa kita **Puisi 6**

Larik ini menggunakan metafora karena proses berkarya langsung digambarkan sebagai "pengurasan jiwa" (userons notre âme) tanpa kata pembanding. Metafora ini menegaskan bahwa penciptaan karya seni membutuhkan pengorbanan emosional dan spiritual yang tidak kecil, dan bahwa jiwa seorang seniman benar-benar terkuras dalam proses berkarya.

Data 47
Démolirons mainte lourde armature
Menghancurkan banyak rangka yang berat **Puisi 6**

Larik ini menggunakan metafora karena proses mengatasi hambatan dalam berkarya langsung disamakan dengan tindakan menghancurkan bangunan atau rangka yang kokoh (lourde armature), tanpa kata pembanding. Rintangan abstrak dalam proses kreatif diubah menjadi benda fisik yang berat dan kokoh yang harus dihancurkan dengan susah payah.

Data 48
Étrange et sombre Capitole
Capitole yang aneh dan suram **Puisi 6**

Larik ini menggunakan metafora karena tujuan akhir seorang seniman langsung disamakan dengan Capitole (gedung megah simbol kekuasaan di Roma) yang aneh dan suram (étrange et sombre), tanpa kata pembanding. Metafora ini menggambarkan betapa misterius dan beratnya tujuan yang ingin dicapai seniman, sekaligus mempertanyakan apakah tujuan itu benar-benar layak diperjuangkan.

Data 49
Les fleurs de leur cerveau
Bunga-bunga dari otak mereka **Puisi 6**

Larik ini menggunakan metafora karena ide-ide kreatif langsung disamakan dengan bunga yang mekar indah dari otak seniman (les fleurs de leur cerveau), tanpa kata pembanding. Metafora ini merupakan penutup yang indah untuk puisi ini, menggambarkan kreativitas sebagai sesuatu yang tumbuh secara organik dan indah dari dalam pikiran, meskipun prosesnya penuh perjuangan dan pengorbanan (Perrine, 1973).

Secara keseluruhan, distribusi 49 data majas dalam keenam puisi ini memperlihatkan pola yang konsisten dengan prinsip estetika Baudelaire dalam mengekstrak keindahan dari kejahatan. Dominasi metafora (36 data) mencerminkan kecenderungan penyair untuk menyamakan langsung hal-hal abstrak seperti keterasingan, godaan, dan kematian dengan citra konkret tanpa perantara kata pembanding, menciptakan efek kejutan imajinatif yang memaksa pembaca menghubungkan dua hal yang tampak tidak berkaitan. Personifikasi, meski jumlahnya lebih sedikit (6 data), berperan penting dalam menghidupkan benda mati dan konsep abstrak, seperti anggur yang bernyanyi, surga yang tertawa, dan hasrat yang merasa bersalah, sehingga menghasilkan efek kedekatan emosional yang kuat meski hanya muncul pada momen-momen tertentu dalam puisi. Simile (7 data), dengan kata pembanding eksplisit seperti comme, memberikan efek kejelasan visual yang membantu pembaca memvisualisasikan gambaran penyair secara lebih langsung. Pola distribusi ini juga bervariasi antar-puisi: La Mort des Artistes didominasi penuh oleh metafora, sementara Le Reniement de Saint Pierre menunjukkan keseimbangan ketiga jenis majas, mengindikasikan bahwa pilihan majas Baudelaire tidak acak, melainkan disesuaikan dengan tema dan nada emosional masing-masing puisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap enam puisi karya Charles Baudelaire dalam Les Fleurs du Mal, majas berperan sangat penting dalam membangun makna dan memperkuat tema yang diangkat dalam setiap puisi. Dari 49 data majas yang ditemukan, metafora merupakan jenis yang paling dominan dengan 36 data, diikuti personifikasi dengan 6 data, dan simile dengan 7 data. Dominasi metafora mencerminkan kecenderungan Baudelaire dalam mengangkat tema-tema abstrak seperti keterasingan, godaan, dan kematian melalui penyamaan langsung yang padat sesuai dengan prinsip estetikanya dalam mengekstrak keindahan dari kejahatan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi dalam pembelajaran bahasa Prancis di tingkat perguruan tinggi. Tabel analisis majas dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Littérature Française,

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

keenam puisi dapat menjadi teks otentik pembelajaran kosakata kontekstual, dan pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap budaya sastra Prancis abad ke-19. Teks sastra merupakan media yang efektif dalam pengajaran karena menghadirkan pengalaman estetis sekaligus memperkaya wawasan budaya (Widawati, 2014). Sejalan dengan itu, kajian gaya bahasa kiasan dalam puisi berbahasa Prancis, seperti pada puisi karya Victor Hugo, turut memperkuat pemahaman terhadap strategi penerjemahan dan interpretasi makna sastra Prancis (Pricilla dkk., 2025), dan puisi terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas dan apresiasi sastra mahasiswa (Kartini dkk., 2023).

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji majas lain seperti alegori, hiperbola, atau ironi; memvalidasi implikasi pembelajaran secara empiris melalui penelitian tindakan kelas; terjemahan larik puisi yang digunakan dapat dievaluasi lebih lanjut melalui perbandingan strategi penerjemahan, sebagaimana dilakukan pada studi terjemahan puisi Prancis oleh mesin penerjemah (Sungkar, dkk, 2026); serta memperluas kajian ke seluruh 126 puisi dalam Les Fleurs du Mal.

REFERENSI

Aggeler, W. (Trans.). (1954). The flowers of evil (Les Fleurs du Mal). Academy Library Guild.

Baudelaire, C. (1861). Les Fleurs du Mal (Rev. ed.). Public domain e-book.

Broome, P. (1999). Baudelaire's poetic patterns: The secret language of Les Fleurs du Mal. Rodopi.

Council of Europe. (2020). Common European framework of reference for languages: Learning, teaching, assessment—Companion volume. Council of Europe Publishing.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Encyclopaedia Britannica. (n.d.). Charles Baudelaire. https://www.britannica.com/biography/Charles-Baudelaire

Gargani, A. (2016). Similes as poetic comparisons. Journal of Pragmatics, 100, 1–15.

Jeffries, L., & McIntyre, D. (2023). Stylistics. Cambridge University Press.

Kartini, A., Sumiyadi, S., Yulianeta, Y., Nurjamin, A., Maulana, C., & Sunendar, D. (2023). Analysis of design needs for mobile application development: Poetry creation as a learning media for writing poetry. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya.

Keraf, G. (2010). Diksi dan gaya bahasa. PT Gramedia Pustaka Utama.

Kerr, G. (2021). Charles Baudelaire, Les Fleurs du Mal. In J. Tambling (Ed.), The Palgrave encyclopedia of urban literary studies. Palgrave Macmillan.

Leech, G. N. (2021). A linguistic guide to English poetry. Routledge.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2012). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.

Nurnaningrum, S., Umaya, N. M., & Harjito. (2024). Modernization in Wing Kardjo's Pasar: Intertextual resonances with Baudelaire and Rimbaud's poems. KEMBARA, 10(2), 804–821.

Perrine, L. (1973). Sound and sense: An introduction to poetry (4th ed.). Harcourt Brace Jovanovich.

Pricilla, M. Z., Sunendar, D., & Amalia, F. (2025). Analisis strategi penerjemahan puisi bahasa Perancis karya Victor Hugo ke dalam bahasa Indonesia pada situs Bacapetra.co. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(1), 737–753. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5302

Putri, A. F., Astriani, W., & Putra, A. S. (2024). Semantic study of metaphors in poetry. Journal of Humanities and Social Studies, 2(3), 1109–1116.

Putri, B. A., & Handayani, T. (2024). The analysis of figurative language in selected poems by Emily Dickinson. Sintaksis, 2(5), 110–120.

Richardson, J. (1994). Baudelaire. St. Martin's Press.

Sahari, A., & Qur'ani, H. (2024). Gaya majas dalam antologi puisi Langit Air Langit Basah karya Akhmad T. Bacco. JURNALISTRENDI, 9(2), 335–347.

Sari, L., Lindayani, L. R., & Burhan, F. (2021). Antologi puisi Les Fleurs du Mal Charles Baudelaire: Kajian hermeneutika Paul Ricoeur. PRANALA: Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis, 4(2), 60–67.

Simpson, P. (2022). Stylistics: A resource book for students (2nd ed.). Routledge.

Sunahrowi, & Marita Restu, N. (2018). Hymne à la Beauté karya Charles Baudelaire: Kajian semiotika puisi Riffaterre. RETORIKA, 11(1), 77–87.

Sungkar, S., Sunendar, D., & Amalia, F. (2026). Analisis komparatif hasil terjemahan puisi Prancis oleh ChatGPT dan DeepL. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 12(2), 1077–1093.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

https://doi.org/10.30605/gpgtfj97
Verdonk, P. (2021). Stylistics. Oxford University Press.
Widawati, R. (2014). Syair lagu dalam pengajaran sastra. Edutech, 13(2), 231–235.